

**NILAI-NILAI PANCASILA YANG TERKANDUNG DALAM KEBUDAYAAN
UPACARA LARUNG SESAJI DI TELAGA SARANGAN KABUPATEN
MAGETAN**

Juliansyah Dwi Ananda Putra

Perencanaan Wilayah dan Kota

Universitas Brawijaya

Email : juliansyahdap13@gmail.com

Abstrak

Upacara Larung Sesaji atau kini terkenal dengan nama Gebyar Labuhan Sarangan adalah salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di sekitar Telaga Sarangan Kabupaten Magetan. Kebudayaan tersebut dilaksanakan pada tiap hari Jumat Pon Bulan *Ruwah*. Tradisi ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan YME atas berkat alam yang telah diberikan dan sebagai media tolak bala terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena Upacara Larung Sesaji sendiri memiliki 4 hari dalam rangkaian acara yang dibagi menjadi 2 hari oleh penduduk sekitar (bersifat sakral) dan 2 hari oleh pemerintah (bersifat hiburan). Selain itu didapati nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tiap proses pelaksanaan Upacara Larung Sesaji.

Kata Kunci: Larung Sesaji, Kebudayaan, Nilai-nilai Pancasila

Abstract

Larung Sesaji Ceremony or known by the name of Gebyar Labuhan Sarangan is one of the traditions that is still maintained by the community around Telangan Sarangan, Magetan Regency. The culture is carried out every Friday Pon Ruwah month. This tradition is intended as an expression of public gratitude to God Almighty for the blessings of nature that have been given and as a medium for reinforcement of things that are not desirable. This research is interesting to do because the Larung Sesaji Ceremony has 4 days in a series of events which are divided into 2 days by the surrounding community (sacred) and 2 days by the government (entertainment). In addition, the values of Pancasila contained in each process of the Larung Sesaji Ceremony were found.

Keywords: Larung Sesaji, Culture, Pancasila Values

Pendahuluan

Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu semboyan Bangsa Indonesia yang memiliki makna sangat berarti bagi keutuhan negara ini. Memiliki suku bangsa sebanyak 1340 yang tersebar di 17504 pulau di seluruh penjuru menjadikan bangsa ini memiliki banyak keberagaman dan kebudayaan amat banyak. Secara garis besar kebudayaan di Indonesiadibagi menjadi 2 yaitu kebudayaan material dan

kebudayaan non-material. Kebudayaan materi adalah segala sesuatu yang diciptakan dan digunakan oleh manusia dan mempunyai bentuk yang dapat dilihat dan diraba yang memiliki nilai lisan, contohnya seperti: rumah adat, pakaian adat, senjata tradisional, dll. Sedangkan kebudayaan non-materi terdiri dari kata-kata yang dipergunakan orang, hasil pemikiran adat istiadat, keyakinan dan kebiasaan yang diikuti anggota masyarakat.

Salah satu bentuk kebudayaan non-materi adalah adat istiadat. Kegiatan adat istiadat di Indonesia biasanya tercermin dengan adanya suatu upacara yang dilakukan secara rutin pada waktu tertentu. Salah satu kegiatan dalam adat istiadat adalah ritual. Ritual adalah teknik, cara atau metode membuat suatu kebiasaan menjadi suci. Di beberapa kebudayaan, proses ritual dianggap sebagai inti dalam sebuah rangkaian acara dalam kebudayaan tersebut karena sering ritual menciptakan dan memelihara mitos, adat social serta agama. Wujud ritual dapat menjadi tari-tarian, doa, dan sebagainya. Tempat untuk ritual tidak dapat dilakukan di sembarang tempat, tempat yang dipilih untuk dilakukannya proses ritual dianggap khusus dan dipercaya dapat memberikan suatu berkah bagi mereka. Ritual dapat dilakukan individu, kelompok bahkan seluruh masyarakat harus ikut serta demi kelancaran

Di dalam ritual pasti ada seorang yang dipercaya untuk memimpin acara adat atau ritual tersebut. Orang yang dipilih dan dipercaya biasanya dianggap tetua di masyarakat tersebut dan memiliki kelebihan lahiriyah maupun batiniyah yang melebihi lainnya. Sosok ini keberadaannya sangat dihormati. Bahkan beberapa ucapan sosok ini dianggap benar adanya dan tak jarang masyarakat mempercayai lalu melakukan sesuai ucapannya.

Selain itu terdapat syarat yang harus ada dalam ritual, diantaranya yaitu sesajen atau seserahan. Seserahan/sesajen ini merupakan salah satu ungkapan rasa terimakasih terhadap hasil bumi yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Seserahan yang diberikan tak lebih dari hasil bumi yang bisa mereka dapat untuk memenuhi kehidupannya. Contohnya masyarakat pegunungan yang memberikan seserahan berupa sayuran buah-buahan

karena rata-rata mata pencaharian mereka sebagai petani sayur/buah. Contoh lain seperti masyarakat pesisir laut akan memberikan seserahan berupa hasil laut yang sering mereka dapat. Seserahan itu akan dikemas sebaik mungkin dengan hias-hiasan agar terlihat menarik. Selain itu dalam satu ritual ada berbagai makna dan nilai-nilai kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat yang menjalankannya

Peristiwa adat seperti itu terjadi di masyarakat sekitar Telaga Sarangan atau lebih tepatnya di Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan Jawa Timur. Selain telaganya yang indah, tradisinya juga terkenal yaitu Larung Sesaji atau sekarang menjadi Gebyar Labuh Sarangan. Ritual Larung Sesaji merupakan puncak acara dari bersih desa yang dilakukan menjelang bulan suci Ramadhan.

Setiap tahun acara ini dilakukan pada bulan Ruwah (kalender bulan Jawa) menjelang bulan Ramadhan. Acara ini digelar sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Telaga Sarangan atas hasil bumi yang diberikan oleh Tuhan YME untuk kehidupan mereka. Selain itu, masyarakat memohon berkah agar Telaga Sarangan tetap lestari, dan warganya hidup dengan damai, aman, tentram serta sebagai media tolak bala terhadap segala kejahatan. Secara sekilas acara ini berisi pelarungan tumpeng "Gono Bahu" ke tengah Telaga Sarangan yang sebelumnya telah diarak mengelilingi Telaga Sarangan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mencari ciri, sifat dan unsur dari suatu fenomena dan menginterpretasikannya (Suryana, 2010). Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis,

factual dan akurat mengenai fakta, sifat dari daerah tertentu (Suryana, 2010). Dengan metode tersebut peneliti dapat mendiskripsikan Upacara Larung Sesaji beserta nilai-nilainya dengan sumber data tambahan lain.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdapat 2, yaitu sumber data primer & sekunder. Data primer didapatkan dari observasi lapangan oleh peneliti guna mendapatkan hasil proses pelaksanaan Upacara Larung Sesaji. Sedangkan Sumber data sekunder didapatkan dari sumber literature lain seperti jurnal atau buku.

Hasil

Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan tiga temuan penelitian yang didapat. Temuan tersebut adalah (1) Asal-Usul Upacara Larung Sesaji, (2) Prosesi Upacara Larung Sesaji dan (3) Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Upacara Larung Sesaji.

Pembahasan

Asal Usul Upacara Larung Sesaji

Upacara Larung Sesaji tidak dapat lepas dari asal usul terbentuknya Telaga Sarangan. Dahulu ada sepasang suami-istri yang bernama Kyai dan Nyai Pasir. Mereka telah bertahun-tahun hidup namun belum juga dikaruniai seorang anak. Akhirnya mereka memutuskan untuk semedi/bertapa memohon memiliki seorang anak kepada Tuhan. Singkat cerita mereka dikaruniai anak. Saat pergi ke ladang, mereka tidak sengaja mendapatkan telur yang ukurannya besar. Setelah sampai rumah mereka memasaknya dan langsung memakannya dengan lahap. Tak lama kemudian tubuh mereka terasa panas, urat membesar, keringat dingin dan meran gatal-gatal. Garukan tangan ataupun benda tak mempan, mereka berdua menggarukkan badannya ke tanah hingga lama kelamaan membentuk

cekungan dan memunculkan air hingga menjadi telaga. Tubuh mereka berubah menjadi naga dan dipercayai hilang di dasar telaga. Anaknya setelah pergi mengembara terkejut saat melihat rumahnya berubah menjadi telaga dan orang tuanya tak ditemukan. Akhirnya ia bertapa hingga menemukan jawaban bahwa ia dapat menemui orang tuanya sekali setahun pada bulan Ruwah Jumat Pon.

Sedangkan asal mula adanya Larung Sesaji karena hilangnya putri Keraton Surakarta Hadiningrat yang bernama Kusumaning Ayu Werdi Ningsih di Telaga Sarangan baik jasmani maupun rohaninya. Semenjak saat itu Surakarta Hadiningrat memerintahkan warga Sarangan untuk melakukan Larung Sesaji pada bulan Ruwah guna mendoakan putrinya. Selain itu juga untuk ungkapan rasa terimakasih kepada Tuhan YME atas hasil alam dan sebagai kirim doa penghormatan kepada Kyai dan Nyai Pasir.

Proses Upacara Larung Sesaji

Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan dilakukan selama 4 hari berturut-turut. Acara dimulai dari hari Kamis hingga Minggu. Hari Kamis dan Jumat adalah kegiatan dari masyarakat Sarangan sendiri dan khususnya pada Hari Jumat yang paling sakral. Sedangkan hari Sabtu dan Minggu adalah kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten sebagai bentuk paket wisata bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Acara tersebut dikemas dan dinamai Gebyar Labuh Sarangan. Dalam acara ini juga diberi acara-acara tambahan seperti bazar, pawai, pagelaran musik dll.

Dimulai dari Hari Kamis pagi masyarakat bergotong royong melakukan bersih desa. Pada kegiatan tersebut seluruh masyarakat berpartisipasi untuk membersihkan

lingkungannya, tempat-tempat ibadah, kantor Pemerintahan dan juga lingkungan sekitar telaga. Usai bersih desa dilakukan penyembelihan kambing kendit oleh Kepala Desa setempat pada sore hari. Kemudian Kepala Desa dan Tokoh Desa menuju sebuah pulau kecil di tengah Telaga Sarangan untuk melakukan selamatan. Malamnya masyarakat mengadakan selamatan di punden yang diisi tirakatan dan dipimpin oleh sesepuh desa. Dini hari diisi dengan kegiatan Pagar Desa atau penanaman kepala kambing dan 4 kaki kambing. Kepala kambing ditarama di punden, sedangkan 4 kaki lainnya ditanam di tiap pojok desa.

Hari kedua atau hari Jumat acara diawali dengan ibu-ibu yang berkumpul di sekitaran Telaga untuk melaksanakan Labuhan Sarangan dengan membawa tumpeng lengkap beserta makanan. Kemudian arak-arakan pembawa tumpeng yang akan dilabuh membawa tumpeng dari balai Kelurahan sampai dengan tempat pelaksanaan tradisi. Acara diakhiri dengan makan bersama makanan yang dibawa.

Pada puncak acara atau hari pelarungan acara dimulai persiapan Tumpeng. Tumpeng pada larung sesaji bernama Gono Bahu setinggi 2 m dan berisi nasi sekitar 50 kg serta dihias dengan sayur-sayuran hasil alam setempat. Setelah semuanya siap dilakukan iring iringan dari Kantor Desa menuju Punden. Dalam iring - iringan pasukan kirab yang paling depan adalah pasukan berkuda yang berjumlah empat orang, subomanggolo atau cucok laku, pembawa penurung, sesepuh desa Sarangan Sastro Supar. pengapit sesepuh desa, kepala desa serta ibu, pengapit kepala desa, pembawa sosong agung, unit kejawen, unit perangkat RT/RW. pembawa tumpeng agung, pembawa sesaji hasil bumi, domas putra dan putri, serta unit kesenian. Tumpeng Gono

Bahu serta sesaji hasil bumi masing - masing dipikul oleh empat orang. Semua proses berjalan menuju Punden.

Usai arak-arakan Tumpeng Gono Bahu yang diarak dari kantor Kelurahan tiba di Punden maka dilakukan penyerahan tumpeng simbolis oleh sesepuh adat Sarangan kepada Bupati Magetan, kemudian dibacakan doa. Setelah dibacakan doa, rombongan *speed boat* yang membawa Tumpeng Agung Gono Bahu dan hulu wektu mengelilingi telaga. Setelah sampai Tengah telaga. Bupati Magetan melabuh tumpeng simbolis yang diterimanya tadi, dan diikuti dengan Tumpeng Agung Gono Bahu dan hulu wektu yang dilarung atau dilabuh ke dalam telaga pula.

Nilai Pancasila Yang Terkandung Dalam Upacara Larung Sesaji

1. Nilai Ketuhanan

Upacara Larung Sesaji sangat kental dengan ajaran-ajaran Islam yang dilebur bersama adat-adat Jawa. Hal ini sangat mencerminkan nilai Pancasila terutama sila pertama. Tradisi ini bertujuan untuk ucapan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dari Telaga Sarangan. Selain itu juga bertujuan sebagai media do'a untuk mencegah hal-hal yang sifatnya buruk atau tidak diinginkan.

2. Nilai Persatuann

Nilai sila ketiga ini nampak pada kegiatan gotong-royong bersih desa yang dilakukan sebelum kegiatan larungan. Tidak memandang suku, ras, warna kulit, status sosial, mereka bahu-mebahu bekerja sama membaur bergotong royong. menjadi satu dalam kegiatan bersih desa Secara tidak langsung, kegiatan gotong royong ini menciptakan sebuah ikatan persaudaraan masyarakat sekitar. Dan hal tersebut terus dipertahankan hingga saat ini.

Kesimpulan

Kegiatan Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan merupakan tradisi turun-menurun yang masih dilakukan oleh masyarakat di sekitar Telaga Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan Jawa Timur. Kegiatan ini dilakukan tiap tahunnya pada Hari Jumat Pon Bulan Ruwah atau menjelang Bulan Ramadhan serta kegiatan ini masih menjadi satu rangkaian dengan Bersih Desa Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi Labuan Sarangan sendiri adalah sebagai media untuk mengucap syukur serta media meminta keselamatan kepada Tuhan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam Upacara Labuhan Sarangan sendiri dilakukan dua bentuk kegiatan yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa dan kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Magetan Tradisi yang dilakukan oleh warga desa sifatnya sakral, sedangkan tradisi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah lebih pada bentuk kemas wisata yang sifat komersial dengan bertajuk Gebyar Labuhan Sarangan. Walaupun dilakukan dalam 2 kegiatan namun pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai media untuk meminta keselamatan dan mengucap syukur kepada Tuhan.

Kegiatan ini juga mencerminkan nilai-nilai Pancasila, antara lain sila pertama yang dicerminkan dalam tujuan dari kegiatan ini. Selain itu juga nilai sila keempat yang Nampak dalam kegiatan gotong royong bersih desa sebelum acara pelarungan.

Daftar Pustaka

Nurmayasari, Nindia dan Laras Putri S. 2017. *Legenda Telaga Sarangan*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, Direktorat Jenderal Kebudayaan,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Rini, Rahayu Setyo. 2014. *Labuhan Sarangan (Kajian Etnografi Upacara Labuhan Sarangan Di Telaga Sarangan Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan)*. Surabaya. Antropologi FISIP - Universitas Airlangga.

Romadhon, Dicky Reza. 2013. *Menelisik Nilai Nilai Kearifan Lokal Dalam Upacara Tradisi Larung Sesaji di Telaga Sarangan Desa Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Universitas Negeri Malang.

Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : UPI.